

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif (X_1) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar.

Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar melalui Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif (X_1) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) dijelaskan pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif (X_1) terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y).

No	Hipotesis	Hasil Pengujian	Signifikansi	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap hasil belajar (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 4 Blitar.	$F_{hitung} = 12.291$ $R-Squer = 0.161$	$F_{tabel} = 3.99$	H_0 ditolak dan H_a diterima	Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap hasil belajar (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 4 Blitar. Angka kontribusi pengaruh variabel penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode

					pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) sebesar 16,1%.
--	--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Merujuk kepada perolehan data dalam penelitian lapangan dan hasil analisis data di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,291 > 3,99$). Nilai signifikansi untuk variabel penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran variatif (X_1) adalah 0,001 dan nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau dapat dituliskan ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar. Besarnya kontribusi pengaruh variabel penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap variabel hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar 16,1% dan sisanya sebesar 83,9% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

Menurut Lia dan Eny, metode pembelajaran yang variative mempengaruhi hasil belajar, sebagaimana pernyataannya “bahwa dalam metode yang bervariasi dan kreatif akan menghasilkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang maksimal. Pelajaran kimia memerlukan keterampilan dan

penalaran, sehingga pembelajaran kimia diharuskan menggunakan metode pembelajaran yang menarik siswa”.¹

Hal tersebut juga didukung oleh Nuraiha bahwa :

“Pembelajaran variatif yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar yang dilakukan secara bervariasi/ inovatif”.²

Selain itu Muhammad Daud Yahya juga menegaskan bahwa tujuan diadakannya variasi metode dalam proses pembelajaran adalah :

1. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
2. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya.
3. Membentuk sikap positif terhadap Guru dan sekolah.
4. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
5. Mendorong anak didik untuk belajar.³

Hasil penelitian di atas mendapatkan penguatan melalui pernyataan Athaya Insyra Medyana bahwa, “Menurut saya dengan penerapan metode pembelajaran yang variatif akan menumbuh-kembangkan minat belajar siswa, karena belajar akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga tidak malas mengerjakan tugas”.⁴ Senada dengan hal tersebut bapak Muhammad Nur Alam Fajar memperkuat bahwa :

Metode pembelajaran yang variatif sangat penting untuk mengetahui isi intisari pembelajaran yang ditanamkan pada anak yang diharapkan akan diingat sepanjang hidupnya, walaupun sedikit dan sederhana namun memang ditanamkan. Sehingga pembelajaran lebih gampang dan lebih mudah diterima Dengan adanya semangat dan rasa antusias dalam belajar tingkat kepaahaman siswa terhadap materi sudah tidak perlu diragukan, hal

¹ Lia Herlina dan Eny Winaryati “Pengaruh Variasi Metode Pembelajaran Pada Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Kimia” *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi* ISBN : 978-602-61599-6-0 (Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang) 20

² Nuraiha, “Pelaksanaan metode pengajaran variatif Pada pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung jabung timur Kabupaten tanjab timur “ *Literasiologi* (Jambi, Yayasan Literasi Kita Indonesia) e-ISSN : 2656-3320 Vol. 4 No. 1, Juli - Desember 2020

³ Muhammad Daud Yahya “Variasi Metode Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Ni’matul Aziz Kabupaten Barito Kuala” *Tarbiyah Islamiyah* (Banjarmasin, UIN Antasari) Vol 4, No 1 Januari-Juni 2014

⁴ Wawancara dengan Athaya Insyra Medyana, (murid kelas XI MIPA 2 SMAN 4 Blitar) di ruang kelas XII MIPA 3, 09 Februari 2021, jam 09.00-11.30 WIB.

ini telah dibuktikan pada perolehan hasil belajar siswa yang mana hasil belajarnya meningkat.⁵

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka peneliti berpendapat bahwa berpendapat bahwa ketika dalam pembelajaran menerapkan metode pembelajaran yang variatif, maka akan memperoleh pemahaman dan hasil yang maksimal dalam belajarnya. Metode pembelajaran yang variatif inilah yang mendorong para siswa semangat dan antusias serta tidak bosan untuk melakukan aktivitas belajar serta memperdalam ilmu pengetahuannya yang dibuktikan dengan hasil perolehan hasil belajar yang baik. Dari sini, secara akademik, peneliti memperoleh penguatan atas penerimaan H_a dan penolakan H_0 dengan kesimpulan sebagaimana telah termaktub dalam table 5.1. di atas.

B. Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar Melalui Perlakuan Siswa Secara Adil (X_2) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar.

Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar melalui Perlakuan siswa secara adil (X_2) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) dijelaskan pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar melalui Perlakuan Siswa Secara Adil (X_2) terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y).

No	Hipotesis	Hasil Pengujian	Signifikansi	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X_2) terhadap hasil	$F_{hitung} = 16.546$ $R-Squer = 0.205$	$F_{tabel} = 3.99$	H_0 ditolak dan H_a diterima	Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X_2) terhadap hasil belajar (Y) pada mata pelajaran

⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Nur Alam Fajar Syam, S.Pd.I. , M.Pd. , (guru PAI SMAN 4 Blitar) di ruang kelas XII MIPA 3, 09 Februari 2021, jam 09.00-11.30 WIB.

	belajar (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 4 Blitar.				pendidikan agama islam di SMAN 4 Blitar. Angka kontribusi pengaruh variabel penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X ₂) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) sebesar 20,5%.
--	--------------------------------------------------------------------------	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Merujuk kepada perolehan data dalam penelitian lapangan dan hasil analisis data di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X₂) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,546 > 3,99$). Nilai signifikansi untuk variabel penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X₂) adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau dapat dituliskan ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H₀ ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X₂) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar. Besarnya kontribusi pengaruh variabel penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X₂) terhadap variabel hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar 20,5% dan sisanya sebesar 79,5% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

Siswa mendapatkan perlakuan yang sama adil. Tidak ada yang dibedakan atas suatu hal yang bersifat subyektif. Peserta didik berhak mendapatkan perolehan nilai yang sama. Tidak ada istilah, anak pejabat lebih baik nilainya, anak petani miskin, nilainya susah, semua adil tanpa ada hak khusus. Dalam konteks keadilan, bukan berarti semua sama rata, setiap anak pasti mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan, namun setiap siswa berhak mendapatkan nilai baik atas dasar kemampuan dan kapasitasnya saat mengikuti proses kegiatan belajar. Apabila seseorang mendapatkan perlakuan penilaian yang tidak adil, siswa menjadi enggan untuk belajar. Hal ini menjadi kontradiksi dari penguatan motivasi belajar itu sendiri. Sehingga, meskipun siswa tidak mungkin mendapatkan nilai yang sama, namun keadilan tetap terwujud dan dapat dirasakan oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian yakni :

Prinsip penilaian hasil belajar:

- a. sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan

- i. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi mekanisme, prosedur, Teknik, maupun hasilnya.⁶

Selain itu, siswa akan merasa nyaman dan semangat belajar apabila tidak ada sikap diskriminasi. Membeda-bedakan antara kekayaan, nasab, dan kecerdasan, akan membuat ruang jarak dan kasta yang ada di sekolah. Dengan demikian, siswa yang didiskriminasi pasti merasa dikucilkan, dan secara langsung menghilangkan Hasrat untuk belajar. Maka dari itu, pemerintah menuntut seorang guru untuk “Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia”,⁷ dengan penjabaran yang lebih spesifik berupa “menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender”.⁸ Selain kedua kompetensi tersebut, guru masih diwajibkan oleh pemerintah untuk memiliki kompetensi sosial. Guru berkewajiban untuk “bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial kenomi”,⁹ target sasaran yang akan didapatkan ialah :

- a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap pesera didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran;
- b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.¹⁰

Hasil penelitian di atas mendapatkan penguatan melalui pernyataan Imelda Natasya Navyta Andiniwati menambahkan bahwa “dahulu pernah guru

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standart Penilaian, dalam file pdf, hlm.4-5.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru, dalam file pdf, hlm..16.

⁸ *Ibid*, hlm..19.

⁹ *Ibid*, hlm..19.

¹⁰ *Ibid*, hlm..19.

menganaktirikan dan saya benci, malah nilai saya jelek, karena malas-malasan tidak mood mengerjakan. Setelah saya semangat mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan nilai saya kembali yang naik”.¹¹ Senada dengan hal tersebut, bapak Muhammad Nur Alam Fajar menjelaskan bahwa :

Sangat penting memperlakukan siswa secara adil. Keadilan inilah yang akan menjadikan peserta didik merasa aman dan nyaman dalam sekolah terutama pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Keadilan juga menjadikan salah satu daya tarik agar peserta didik berantusias dalam kegiatan belajar. Ketika peserta didik telah antusias dan semangat dalam belajar serta psikis yang rileks dan tenang, maka pemahaman peserta didik akan sangat melejit, sehingga hasil belajar akan mudah tercapai.¹²

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa ketika dalam pembelajaran memperlakukan siswa secara adil, maka siswa akan antusias dalam belajar sehingga memperoleh pemahaman yang maksimal dalam belajarnya. Perlakuan siswa secara adil ini mendorong para siswa berlomba-lomba untuk melakukan aktivitas belajar serta memperdalam ilmu pengetahuannya sehingga hasil belajar siswa akan naik secara signifikan. Dari sini, secara akademik, peneliti memperoleh penguatan atas penerimaan H_a dan penolakan H_0 dengan kesimpulan sebagaimana telah termaktub dalam table 5.2. di atas.

C. Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar (X) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar.

Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar (X) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) dijelaskan pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.3

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar (X) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y).

¹¹ Wawancara dengan Imelda Natasya Navyta Andiniwati, (murid kelas XI MIPA 2 SMAN 4 Blitar) di ruang kelas XII MIPA, 09 Februari 2021, jam 09.00-11.30 WIB.

¹² Wawancara dengan bapak Muhammad Nur Alam Fajar Syam, S.Pd.I. , M.Pd. , (guru PAI SMAN 4 Blitar) di ruang kelas XII MIPA 3, 09 Februari 2021, jam 09.00-11.30 WIB.

No	Hipotesis	Hasil Pengujian	Signifikansi	Interpretasi	Kesimpulan
3	Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar.	$F_{hitung} = 8.828$ $R-Squer = 0.219$	$F_{tabel} = 3.14$	H_0 ditolak dan H_a diterima	Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) di SMAN 4 Blitar. Angka kontribusi pengaruh variabel penguatan motivasi belajar X terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) sebesar 21,9%.

Merujuk kepada perolehan data dalam penelitian lapangan dan hasil analisis data di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,828 > 3,14$). Nilai signifikansi untuk variabel penguatan motivasi belajar (X) adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau dapat dituliskan ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar (X)

terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) di XI MIPA SMAN 4 Blitar. Besarnya kontribusi pengaruh variabel penguatan motivasi belajar (X) terhadap variabel hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar 21,9% dan sisanya sebesar 78,1% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Uno yang dikutip oleh Ridho bahwasanya “Pentingnya motivasi berhasil akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia. Saking termotivasinya seseorang pada suatu hasil, ia akan selalu menerima dengan respon atau nasihat dan saran tentang cara meningkatkan hasilnya”.¹³

Sigmund Frued yang dikutip oleh Sadriman mendukung hal tersebut dengan mengemukakan bahwa

“orang yang memiliki motivasi belajar yang bercirikan tekun menghadapi tugas, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, dan menunjukkan minat terhadap macam masalah serta ulet menghadapinya, maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat, dengan demikian akan membuahkan hasil belajar yang baik dan optimal”.¹⁴

Senada hal itu Radhiah menyatakan bahwa "Penguatan motivasi harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya”.¹⁵

Hal yang sering terjadi pada peserta didik yang kurang berhasil, tidak disebabkan karena daya kemampuannya yang rendah, namun disebabkan peserta didik tidak memiliki dorongan atau motivasi belajar sehingga peserta didik kurang berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang

¹³ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI” *PALAPA Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, E-ISSN : 2540-9697, (Lombok : STIT Palapa Nusantara), Volume 8, Nomor 1, Mei 2020, hlm. 6.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 83.

¹⁵ Radhiah, “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Sastra”, *Visipena*, e-ISSN : 2502-6860, (Banda Aceh : STKIP Bina Bangsa Getsempena), Vol.8, No.1. Januari – Juni 2017, hlm. 165.

dimiliki. Hal ini didukung oleh Elly yang menyatakan bahwa “Hasrat untuk belajar berarti kemauan yang timbul pada diri anak didik untuk belajar, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik”.¹⁶

Meningkatnya hasrat keinginan peserta didik, peserta didik memiliki tujuan dan mimpi yang jelas serta terpacu oleh intern dirinya, sehingga peserta didik semakin semangat dan bergairah dalam belajar untuk mendalami suatu materi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Harmalis bahwasanya pemberian penguatan motivasi belajar memiliki peran yakni " dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya

Senada dengan hal tersebut menurut Mc Clelland yang dikutip oleh Muhammad Ridho dijelaskan bahwa peserta didik yang memiliki “keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi dan keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka akan terdorong untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal”.¹⁷

Islam mengajarkan tentang penguatan motivasi belajar, diantaranya firman Allah subhanahu wa ta’ala dalam surat asy-syarh ayat 7 bahwa :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ – ٧

Artinya :Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).¹⁸

Ayat tersebut diatas sangat jelas perintah agar senantiasa bersemangat untuk suatu pekerjaan, dengan demikian seseorang yang telah bersemangat dalam berusaha belajar semaksimal mungkin. Seseorang akan termotivasi terus melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan pengharapan ridho dari Allah yang dilandaskan oleh keimanan.

¹⁶ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar”, *Tadrib*, e-ISSN : 2549-6433, (Palembang : UIN Raden Fatah), vol.1, No.2, Desember 2015, hlm. 178.

¹⁷ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi ... 6.

¹⁸ *Aljamil Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), Penerjemah Agus Hidayatullah, dkk, hlm. 505

Ikhtiar yang baik dengan didukung pengharapan seorang hamba, maka seseorang agar menyerahkan hasil pekerjaannya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, sebagaimana firman Allah dalam surat asy-syarah ayat 7 bahwa :

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ - ٨

Artinya : *dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*¹⁹

Dengan demikian doa, tawakal, motivasi, yang direalisasikan dalam ikhtiar belajar yang rajin, maka akan mendapat hasil yang baik. Allah telah berfirman dengan hal tersebut :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya : *“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya.”* (QS. Ath-Thalaq [65]: 3)

Dengan janji keceukupan oleh Allah, maka seseorang selain mendapatkan pahala dan ridhonya seseorang mendapatkan apa yang dijanjikannya, diantaranya adalah Ilmu yang berkah. Ilmu yang berkah inilah sangat berkaitan erat dengan hasil belajar yang baik lagi optimal.

Sehubungan dengan penguatan motivasi yang tinggi, bapak Muhammad Nur Alam selaku guru PAI SMAN 4 Blitar menegaskan bahwa :

Penguatan motivasi belajar itu sangat berpengaruh. Seseorang akan bisa mencapai suatu tujuan yang direncanakan apabila memiliki dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya. Apabila dorongan kuat baik melalui penguatan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik orang akan bersegera mungkin untuk mendapatkannya. Bahkan dalam psikologi dijelaskan bahwa bakat paling banyak hanyalah menyumbangkan tiga puluh persen keberhasilan, sedangkan selebihnya adalah minat yang kuat dengan pupuk do'a dan munajat kepada Allah swt untuk mendapatkan target impiannya. Adapun penguatan motivasi belajar di SMAN 4 Blitar ini peserta didik sangat kuat diketahui dari kegiatan mereka yang rajin dan antusias dalam mengikuti pembelajaran serta keaktifan beribadah mereka.²⁰

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Wawancara dengan bapak Muhammad Nur Alam Fajar Syam, S.Pd.I., M.Pd., (guru PAI SMAN 4 Blitar) di ruang kelas XII MIPA 3, 09 Februari 2021, jam 09.00-11.30 WIB.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ketika adanya penguatan motivasi belajar, maka siswa akan memiliki daya dorong yang tinggi dalam belajar sehingga antusias dan daya kontinuitas belajar yang maksimal.. Penguatan motivasi belajar ini juga menjadikan peserta didik lebih aktif melakukan aktivitas belajar serta memperdalam ilmu pengetahuannya sehingga hasil belajar siswa akan naik secara signifikan dan bersifat permanen. Dari sini, secara akademik, peneliti memperoleh penguatan atas penerimaan H_a dan penolakan H_0 dengan kesimpulan sebagaimana telah termaktub dalam table 5.3. di atas.

)radar(